

STUDI TAFSÎR AL-MISHBÂH KARYA M. QURAIISH SHIHAB

M.F. Hidayatullah
*Dosen Tetap Jurusan Syari'ah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar bagi umat Islam adalah sumber seluruh ajaran Islam. Karena itulah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi maju mundurnya umat. Dengan kesadaran inilah M. Quraish Shihab menulis buku Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas karya tersebut, meliputi latar belakang penulisan, tujuan mengarang serta metode yang digunakan penulis dalam mengarang tafsir ini, serta diakhiri catatan atas Tafsir Al-Mishbâh.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Mishbâh, Quraish Shihab, Tafsir Indonesia*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar bagi umat Islam, adalah sumber seluruh ajaran Islam; menempati posisi sentral dalam perkembangan ilmu-ilmu keislaman; dan lebih dari itu, juga sebagai inspirator pemandu gerakan-gerakan Islam sepanjang sejarah. Karena itulah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi maju mundurnya umat. Penafsiran tersebut juga mencerminkan perkembangan corak pikir mereka.¹

Sebagaimana diketahui pada saat Rasulullah masih hidup, beliau lah yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an kepada para sahabat. Khususnya terhadap ayat-ayat yang samar. Sepeninggal Rasulullah, para sahabat melakukan ijtihad, khususnya mereka yang memang memiliki kemampuan.² Berikutnya kalangan sahabat memiliki pengikut atau tabi'in, dan merekalah yang meneruskan ijtihad

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 83.

²*Ibid.*, 83. Di antara yang menafsirkan adalah: Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibn Mas'ud, dan Ubay bin Ka'b. *Ibid.*

para sahabat. Tiga tafsiran di atas disebut penafsiran *bi al-ma'tsûr*. Namun ternyata tidak semua riwayat itu sampai kepada kita, di samping Rasulullah memang tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an.³

Terjadinya perubahan dan perkembangan masyarakat muslim yang sangat pesat,⁴ sebagai konsekuensi keberhasilan melakukan ekspansi ke berbagai wilayah yang sangat luas, serta mengetahui sangat pentingnya memahami dan mengamalkan al-Qur'an, maka para cendekiawan muslim dari berbagai generasi terpanggil untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Hal ini menjadikan *tafsîr bi al-ra'yi* semakin berkembang. Sejak zaman sahabat, dan generasi berikutnya dapat kita temukan ribuan buku hasil penafsiran para cendekiawan tersebut.⁵

Dengan panggilan, serta semangat yang sama, M. Quraish Shihab, melakukan penulisan tafsir yang diberi judul "*Tafsîr Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian*"⁶ Tulisan ini akan membahas sekitar karya tersebut, mulai dari biografi M. Quraish Shihab, latar belakang penulisan, isi *Tafsîr Al-Misbâh* yang mencakup tujuan penulisan, metode penulisan, beberapa komentar, dan contoh penafsiran. Setelah itu diikuti dengan deskripsi dan beberapa catatan, serta diakhiri dengan penutup.

Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "*nyantri*" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsîr dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsîr Al-Quran dengan tesis berjudul *al-I'jâz al-Tasyrîiy li al-Qur'ân al-Karîm*.

³Ibid.

⁴Muhammad Husain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, vol. 1 (t.tp.: t.p., t.t), 154.

⁵Secara metodologis, wilayah kajian terhadap al-Qur'an dapat dipetakan menjadi tiga, *Pertama*, kajian mengenai teks al-Qur'an yang dilakukan untuk membuktikan otentisitas al-Qur'an atau untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an. *Kedua* kajian mengenai hasil penafsiran atas al-Qur'an yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. *Ketiga* kajian tentang respons masyarakat terhadap al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur'an*). Kajian penulis dalam hal ini berada pada kajian yang kedua. Lihat dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari 2004.

⁶Berikutnya ditulis dengan *Tafsîr Al-Misbâh*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya menjabat Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqâ'iy, Tahqîq wa Dirâsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtâz ma'a martabat al-sharaf al-'ulâ*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di sârah kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "*Pelita Hati*." Dia juga mengasuh rubrik "*Tafsir Al-Amanah*" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Uhumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga sudah banyak buku yang diterbitkan, di antaranya yaitu *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi*

(Tafsîr Sûrah Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988);⁷ *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2005); *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer* (Tangerang: Lentera Hati), serta beberapa karya tulis yang lain.

Latar Belakang Penulisan *Tafsîr al-Misbâh*

Sebagaimana dikemukakan di depan, mengingat sangat pentingnya pemahaman yang benar terhadap al-Qur'an, maka ulama dituntut untuk memperkenalkan al-Qur'an serta menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Kesadaran atas kewajiban itulah yang melatarbelakangi Quraish Shihab dalam menulis *Tafsîr al-Misbâh* ini.

Dalam "Sekapur Sirih" dari *Tafsîr al-Misbâh*, M. Quraish Shihab menyatakan beberapa alasan pentingnya dibuat sebuah buku (kitab) yang dapat menjelaskan kandungan isi al-Qur'an:

- a. Banyak orang berminat untuk memahami al-Qur'an, namun karena berbagai kondisi yang tak mudah diatasi, seperti keterbatasan waktu dan ilmu dasar (bahasa, ilmu Tafsîr, 'ulûm al-Qur'ân dan sebagainya), sehingga sulit untuk mendapatkan pemahaman dari al-Qur'an.
- b. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dalam dan *qalbu*-nya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an. Sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an:

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^٨

"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allâh menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allâh berkuasa atas segala sesuatu."

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân, Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6. Dengan redaksi yang hampir sama dapat juga dilihat dalam <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Quraish.html>. (Nopember, 2006).

⁸al-Qur'an, 2:20

Dengan tidak memahami al-Qur'an, tentunya sulit diperoleh pemahaman dan penghayatan al-Qur'an. Keberadaan *Tafsir al-Misbâh* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, dan berikutnya, dapat memancing *qalbu* untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an.

- c. Masyarakat Islam dewasa ini mengagumi al-Qur'an namun hanya terhenti pada bacaan ketika dilantunkan. Padahal kekaguman seharusnya juga diikuti dengan pemahaman dan penghayatan dan disertai perenungan (*tadabbur*).
- d. Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti, Rasulullah akan mengadu pada Allâh, karena umatnya telah menjadikan al-Qur'an sebagai *mahjûrâ*, sebagai mana dalam al-Qur'an: *al-Furqân* (25) 30.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ۙ⁹

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Menurut Ibn Qayyim, sebagaimana disitir Shihab, arti *mahjûrâ* adalah: tidak tekun mendengarkan, tidak mengindahkan halah haram, tidak menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum yang menyangkut *ushûhuddîn* dan rinciannya, tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh yang menurunkan, dan tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan. Adanya *Tafsir al-Misbâh* diharapkan oleh Shihab, dapat mengeluarkan kita dari kelompok *mahjûrâ*.¹⁰

Dengan berbagai alasan inilah maka M. Quraish Shihab mengarang kitab *Tafsir al-Misbâh*.

Tujuan Mengarang *Tafsir al-Misbâh*

Sebagaimana disebutkan oleh M. Quraish Shihab, bahwa tujuan mengarang tafsir ini adalah: a). Membantu meluruskan kekeliruan dalam memahami al-Qur'an. Sebagaimana walaupun kita mayoritas dan jumlah penduduk terbesar beragama Islam di dunia, namun hanya sebagian kecil di antara umat

⁹*Ibid.*, 25:30

¹⁰M. Quraish Shihab, "Sekapur Sirih" dalam *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan Dan Keserasian*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vi-vii.

Islam yang dapat memahami bahasa Arab, sedangkan kitab suci kita dan sebagian besar tafsir berbahasa Arab. Karena itu *Tafsir al-Misbâh* menjadi sangat penting dalam kondisi minimnya buku tafsir berbahasa Indonesia, lebih-lebih ditulis oleh orang Indonesia yang mengetahui latar budaya Indonesia. dan b). Menciptakan kesan yang benar terhadap kesalahan yang telah menjadi tradisi kaum muslim, karena selama ini banyak terjadi kesalahpahaman di masyarakat tentang al-Qur'an, semisal kepercayaan bahwa membaca surat *al-Wâq'ah* untuk memudahkan rezeki.¹¹

Metode Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbâh*

Penafsiran *Tafsir al-Misbâh* dilakukan sesuai tartib *mushafi (tahlili)*, yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan surat dan ayat dalam *mushhaf 'Utsmâni*. Sedangkan dari sisi cara penjelasannya menggunakan metode *muqârin*. Adapun sumber penafsiran menggunakan metode *al-iqtirâni* dan dari segi keluasan penjelasannya menggunakan metode *tafshili*.

M. Quraish Shihab menjelaskan model metode penafsiran *Tafsir al-Misbâh*, dengan menafsirkan surat sesuai dengan "tujuan surat" atau tema pokok surat, serta menunjukkan beberapa keserasian ayat-ayat (*munâsabah* ayat) setiap surat dengan temanya, dan agar lebih mudah dipahami, penulis mengelompokkan beberapa ayat sesuai dengan urutan ayat dalam satu tema, sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab:

*"Penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap sûrah pada apa yang dinamai tujuan sûrah, atau tema pokok sûrah. Memang menurut para pakar, setiap sûrah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap sûrah. Dan dengan memperkenalkan ke 114 sûrah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah."*¹²

Untuk lebih jelasnya, dalam menafsirkan al-Qur'an ini, M. Quraish Shihab menggunakan tahapan sebagai berikut: 1). *Selalu memulai dengan menyebutkan nama sûrah, jumlah ayat, serta argumentasi atas penamaan sûrah.* 2). *Menjelaskan secara global tentang isi sûrah yang hendak ditafsirkan pada halaman-halaman berikutnya.* 3). *Membagi sûrah menjadi beberapa kelompok ayat, sesuai dengan tema pembahasannya.* 4). *Menyebutkan*

¹¹Ibid., x

¹²Shihab "Sekapur Sirih" dalam *Tafsir*, ix.

ayat yang akan ditafsirkan. 5). Menterjemahkan ayat ke dalam Bahasa Indonesia. 6). Senantiasa menjelaskan hubungan antar ayat, serta hubungan antar kelompok ayat dalam satu sûrah. 7). Terkadang menjelaskan beberapa kata yang dianggap sebagai kata kunci dan perlu dipahami lebih dalam oleh pembaca, termasuk dengan mendatangkan pendapat beberapa ulama tafsir, yang seringkali diikuti analisa dan pendapat penulis. 8). Demikian juga dalam langkah berikutnya, yaitu proses menafsirkan ayat-ayat. Penulis juga menyitir beberapa pendapat ulama, baik jumhur ataupun satu tokoh penafsir, atau penulis terkenal, yang berikutnya ditambahkan komentar, sanggahan atau penguat, dan diikuti pendapat/penafsiran otentik penulis.¹³ 9). Dalam menafsirkan, penulis tidak selalu mendatangkan ayat lain atau juga hadits Nabi sebagai penjelas. Penulis lebih banyak mengambil pendapat mufassir lain, atau pendapatnya sendiri. 10). Untuk menghindari kesalahpahaman antara terjemahan dan penafsirannya, penulis membedakan untuk terjemahan dengan menggunakan italic letter (tulisan miring). Sedangkan untuk tafsiran dengan tulisan tegak/normal.

Deskripsi Tafsir al-Mishbâh

Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati pertama kali pada Nopember 2000 ini, dicetak dalam 15 jilid dengan ketebalan yang beragam, namun warna sampul yang berbeda-beda. Tidak dijelaskan mengapa kitab tafsir ini diberi sampul dengan warna yang berbeda-beda, padahal kebanyakan buku meski terdiri dari beberapa jilid tetap memiliki satu warna sampul yang sama.

Buku ini, menurut M. Quraish Shihab, bukan sebagai terjemahan al-Qur'an, namun terjemahan makna-makna al-Qur'an. Dengan diawali *Sekapur Sirih*, penulis memotivasi para pembaca untuk menelaah al-Qur'an, dan mulai menjelaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an yang merupakan hidangan bagi manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Berikutnya "Pengantar" dan dilanjutkan penafsiran secara tertib *mushafi*, dan di akhiri dengan "Kata Penutup" (pada jilid 15).

Adapun sistematika penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbâh*, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat. Tentu saja pengelompokannya tetap sesuai dengan urutan penomoran ayat dalam surat tersebut. Cara ini akan memudahkan penafsir dalam menafsirkan, juga pembaca dalam memahami ayat dan *munâsabah*-nya. Nampaknya acuan pengelompokan adalah menafsirkan

¹³ Contoh terbaik untuk kasus ini adalah seperti yang terdapat pada Juz 1 halaman 153-154. di sana M. Quraish Shihab mengomentari terjemahan Departemen Agama. Lihat pula sanggahan Shihab terhadap pendapat Hujjatul Islam al-Gazali (1:39) dan sanggahan terhadap al-Razi (1:53)

kelompok ayat-ayat yang memiliki satu rangkaian pemahaman (satu tema). Karena ternyata masing-masing kelompok memiliki jumlah ayat yang acak. Sebagai misal: untuk surat al-Baqarah kelompok I terdiri dari ayat 1-20, sedangkan kelompok II ayat 21-29, kelompok III ayat 30-39, kelompok IV ayat 40-74 dan seterusnya. Bahkan dalam surat al-Fâtiyah yang terdiri dari 2 kelompok terdiri dari kelompok I (ayat 1-4) dan kelompok II (5-7). Hanya terdiri dari 4 dan 3 ayat saja.

Awal penulisan tafsir lengkap 30 juz ini dilakukan di Cairo, Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M dan diselesaikan di Jakarta, pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M. Ini berarti penulisan tafsir ini memakan waktu sekitar 4 tahun (tepatnya 4 tahun 2 bulan 18 hari). Waktu yang pendek, lebih-lebih dengan kesibukan M. Quraish Shihab yang demikian penuh. Seandainya dibuat rata-rata, kalau masing-masing jilid dianggap terdiri dari 500 halaman (untuk jilid 1 saja terdiri dari 624 halaman isi dan 38 halaman lain-lain) dikali 15 jilid (7500 halaman) dan dibagi jumlah hari selama 4 tahun 2 bulan 18 hari (sekitar 1539 hari), berarti setiap hari Quraish Shihab menulis tidak kurang dari 4,8 halaman.

Dalam menafsirkan al-Qur'an ini penulis banyak dipengaruhi oleh tokoh tafsir abad 15 M, Ibrâhîm ibn 'Umar al-Baqâ'i (w.885 H/1480 M), dalam tafsîrnya, *Nadzâm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*. Hal ini wajar mengingat *Nadzâm al-Durar* merupakan bahan utama disertasi penulis di Universitas al-Azhar. Demikian juga karya para pemimpin tertinggi al-Azhar lainnya: Sayyid Muhammad Tanthawi, Sheikh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Taba'taba'i, serta beberapa pakar tafsir lainnya.

Namun demikian, walaupun penulis telah mencurahkan kemampuan dengan sepenuhnya, penulis sangat *taxwâdhu'* dengan menyatakan bahwa karya ini bukanlah sepenuhnya hasil ijtihad penulis.

Contoh Penafsiran

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ “Dengan nama Allâh yang Rahmân lagi Rahîm.” ... kata (اسم) isim terambil dari kata (السَّمَو) *al-sumuww* yang berarti tinggi. ... al-Zamakhsyari dan banyak ulama tafsir mengemukakan Syekh Thahir ibn 'Asyur ulama besar Tunisia dan muftinya mengemukakan Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, seorang ulama Syi'ah Iran kenamaan menulis dalam tafsirnya antara lain bahwa Apa yang dikemukakan di atas merupakan kesan-kesan dari ulama dan cendekiawan tertentu, tanpa didukung oleh bukti yang kongkrit. Kita boleh setuju atau tidak setuju dengan uraian di atas ... (sanggahan dari M. Qurash Shihab. Pen.)

Kata *Allâh* merupakan nama Tuhan yang paling populer. Apabila Anda berkata “Allâh” maka apa yang Anda ucapkan itu telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain, sedang bila Anda mengucapkan nama-Nya yang lain – misalnya ar-Rahim, al-Malik, dan sebagainya – maka ia hanya menggambarkan sifat Rahmat, atau sifat kepemilikan-Nya. Di sisi lain tidak satupun dapat dinamai Allâh, baik secara hakekat maupun majaz, sedangkan sifat-sifat-Nya yang lain, secara umum dapat dikatakan bisa disandang oleh makhluk-makhluk-Nya. Bukankah kita dapat menamakan si Ali yang pengasih sebagai *Rahîm*, atau Ahmad yang berpengetahuan sebagai *Alîm*? secara tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allâh “*Sesungguhnya Aku adalah Allâh, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku*” (QS Thaha [20]:14)

Catatan Terhadap *Tafsir al-Mishbâh*

Setelah melakukan kajian terhadap *Tafsir al-Mishbâh*, penulis memberikan komentar sebagai berikut. *Pertama*, penulisan tafsir dari ulama khususnya ahli tafsir Indonesia dalam bahasa Indonesia masih terhitung langka. Inilah kelebihan pertama tafsir ini, yaitu penulisnya orang Indonesia; tinggal di Indonesia; mengetahui bahasa, sosial budaya, adat istiadat dan lingkungan Indonesia. Tentu hasil penafsirannya banyak dipengaruhi lingkungan di mana penafsir tinggal, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti masyarakat Indonesia dibandingkan non-Indonesia. Karena bagaimanapun baiknya tafsir non-Indonesia, tentu masih menyimpan berbagai problem perbedaan bahasa, budaya dan lainnya antara penulis, pembaca dan penerjemah.

Kedua, tanpa mengurangi penghargaan yang tinggi atas terbitnya tafsir ini, kitab yang demikian tebal berjilid-jilid ini ternyata tidak dilengkapi dengan indeks, suatu bagian buku yang sangat membantu untuk pencarian data dengan mudah lewat kata kunci tertentu, (biasanya terdapat) pada halaman atau jilid terakhir. Hanya daftar isi saja yang dapat membantu pembaca untuk mendapatkan informasi. Daftar isi inipun hanya mencantumkan nomor juz, nama surat, dan nomor kelompok ayat, bukan kata yang dapat menggambarkan kandungan ayat tersebut. Padahal tradisi pemberian indeks pada buku/kitab sudah banyak dilakukan di kalangan *mufasssir*, juga buku-buku pada masa kini, seperti yang terdapat pada tafsir *Rûh al-Ma'âni* dan *Tafsir al-Marâghî*.¹⁴

¹⁴Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya Abu al-Fadl Shihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi (w. 127 H). kitab ini terdiri dari 16 jilid, dan jilid ke-16 khusus berisi 12 macam indeks, di antaranya: indeks nama-nama orang, nama-nama Qabilah/Suku, nama-nama tempat, dan sya'ir-sya'ir. Lihat Abu

Ketiga, M. Quraish Shihab belum banyak menampilkan khazanah penemuan ilmu pengetahuan pada abad mutakhir saat ini. Dia, sebagaimana ahli tafsir klasik, lebih banyak menafsirkan dari sisi kebahasaan, walaupun dalam beberapa tempat juga menampilkan sisi sejarah. Seperti dalam penafsiran ayat:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya : “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat ini Quraish Shihab menafsirkan tidak lebih dari yang telah dituliskan oleh para *mufassir* sebelumnya. Dia hanya menjelaskan ayat ini secara kebahasaan, tanpa banyak memberikan penjelasan dari sisi *kauniyyah*, dan ilmu pengetahuan kealaman abad ini.

Penutup

Al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar bagi umat Islam, adalah sumber seluruh ajaran Islam. Karena itulah pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya mempunyai peranan yang sangat penting bagi maju mundurnya umat. Dengan kesadaran inilah M. Quraish Shihab menulis buku *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian*.

Penafsiran *Tafsir al-Misbâh* dilakukan sesuai tartib *mushafi (tahlifi)*. Sedangkan dari sisi cara penjelasannya menggunakan metode *Muqârin*. Adapun sumber penafsiran menggunakan metode *iqtirâni* dan dari segi keluasan penjelasannya menggunakan metode *tafshili*.

Tafsir al-Misbâh kaya akan hasil penafsiran para mufassir sebelumnya, yang mencerminkan luasnya pengetahuan penulisnya. Wajar jika kemudian tafsir tersebut memperoleh apresiasi dari berbagai kalangan. Hanya saja, terdapat beberapa catatan terhadap *Tafsir al-Misbâh*. Namun demikian bagaimanapun juga, *Tafsir al-Misbâh* ini merupakan karya besar, terlebih ketika masih minimnya tafsir karangan ulama Indonesia.

al-Fadl Shihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani* (Bairut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 1996). Sedangkan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, terdiri dari 10 jilid. Dalam tafsir ini pada halaman akhir tiap-tiap jilid disebutkan tema-tema penting yang dibahas dalam jilid tersebut. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.).

Wa Allâh a'lam bi al-shawâb

Daftar Pustaka

al-Baghdadi, Abû al-Fadl Shihâbuddîn Sayyid Mahmûd al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni*, Bairut: Dâr Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

al-Dhahabî, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* . vol. 1. t.tp.: t.p., t.t.

<http://media.isnet.org/islam/Quraish/Quraish.html>. (Nopember, 2006)

<http://www.lenterahati.com/>. (Nopember, 2006)

al-Maraghi, Ahmad Musthafâ, *Tafsîr al-Maraghi*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.

Mustaqim, Abdul, "Studi Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Al-Alusi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, UIN Yogyakarta, Vol. 5, No. 1, Januari 2004.

Shihab, M. Quraish, *Tafsîr Al-Mishbâh, Pesan, Kesan Dan Keserasian*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

_____, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.